

BAB I PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sebuah peristiwa yang semua orang akan mengalaminya, pernikahan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan dan asal-asalan, dalam pernikahan banyak persyaratan yang harus terpenuhi, salah satunya adalah faktor usia. Pernikahan idealnya dilakukan pada usia 25 usia laki laki dan 21 usia perempuan, namun Berdasarkan pasal 7 (1) UU Nomor 1 Tahun 1974, “batasannya umur untuk dilakukannya perkawinan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun” (Undang Undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tentang Perkawinan, 1974). Sehingga perlu cukup usia untuk melakukan pernikahan.

Indonesia baru ini terjadi sebuah pernikahan viral yang terjadi di Kalimantan selatan, pernikahan ini dilakukan oleh sepasang anak yang berusia 15 tahun untuk anak laki-laki dan usi 14 tahun untuk perempuan, dalam pernikahan ini dilakukan secara agama karena secara undang-undang pernikahan ini tidak sah dan memenuhi persyaratan dalam pernikahan. Kalimantan selatan merupakan salah satu provinsi dengan tingkat pernikahan anak tertinggi di indonesia. (Aziz, 2018).

Pernikahan usia muda masih sering terjadi di indonesia khususnya di jawa timur, provinsi ini tergolong memiliki angka yang cukup tinggi dalam indeks pernikahan usia muda. Tingginya angka pernikahan anak usia di bawah 18 tahun di wilayah Jawa Timur (Jatim) salah satunya dipicu oleh tradisi, atau kebiasaan turun temurun di sejumlah daerah provinsi setempat, angka perkawinan anak di jawa timur, merujuk pada kejadian di tiga kabupaten, yaitu Sampang, Probolinggo, dan Bondowoso.

Pernikahan yang terjadi di kota Surabaya dapat digolongkan juga cukup tinggi, ini terjadi karena disebabkan oleh pergaulan bebas, hal ini juga terjadi di kota dan kabupaten besar lainnya. Salah satu kecamatan yang ada di Gresik yang melakukan pernikahan muda adalah Kota Baru Driyorejo, (Kelurahan Petiken Warga RW VIII) penyebab pernikahan muda ini adalah faktor ekonomi dan pendidikan.

Problem atau masalah yang akan timbul ketika menikah di usia muda yaitu 1) Pasangan yang menikah muda tidak tahu bagaimana memikul tanggung jawab. Mereka masih muda dalam berfikir dan masih harus belajar tentang pernikahan, 2) Saat remaja menikah usia dini, masa muda mereka akan terganggu, merek tidak lagi dapat menikmati kebebasan karena sudah

terikat dalam pernikahan dan tanggung jawab, 3) Kehamilan yang terlalu awal bisa mempengaruhi kehidupan sorang gadis remaja, karena mereka belum mampu menjalani tekanan melahirkan dan mengasuh anak, hal ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, namun juga emosional, 4) Penyesuaian diri saat remaja menjalani kehidupan pernikahan muda, jika masing-masing tidak bisa melakukan penyesuaian diri dengan pasangan, bisa menyebabkan perceraian, 5) Ketika menikah usai muda kebutuhan individu tidak terpenuhi, pengantin atau calon pengantin pria masih harus banyak belajar dalam banyak hal, namun itu sangat terhambat karena sudah dalam keterikatan pernikahan, tanggung jawab dan keuangan. Penyesuaian diri subjek yang mampu menyesuaikan diri kepada umum atau kelompoknya dan orang tersebut memperlihatkan sikap dan perilaku yang menyenangkan, berarti orang tersebut diterima oleh kelompok dan lingkungan. (Hurlock. 2004). Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah a) Kondisi Jasmaniah. b) Perkembangan Kematangan Emosi. c) Penentu Psikologis terhadap Penyesuaian diri.pada point penentu psikologis terhadap penyesuaian diri adalah 1) Pengalaman. 2) Belajar. 3) Determinasi Diri. 4) Konflik dan Penyesuaian dan 5) Lingkungan Sebagai Penentu Penyesuaian Diri. (Hurlock, 2004)

Walgito (2004) mengatakan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang emosinya dan individu akan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya, namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis.

Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri adalah sebuah kemampuan untuk menguasai atau mengendalikan emosi untuk dalam melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap kelompok atau lingkungan sekitar dan dapat mengespresikan perasaan senang dan bahagia kepada sekitar. (Walgito,2004)

Penelitian terdahulu menghasilkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan dan penyesuaian diri remaja pondok pesantren Al-Luqmanniyah Yogyakarta, yakni semakin positif kematangan emosi seorang remaja maka semakin tinggi penyesuaian dirinya. Siti Ashlihatul Lathifah (2015), penelitian terdahulu selanjutnya menghasilkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi pada subjek maka akan semakin tinggi pula penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Fitri Rahmawati (2017)

Penelitian berikutnya menghasilkan 1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah penyesuaian diri. 2) Tingkat kematangan emosi termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. 3) Tingkat penyesuaian diri termasuk ke dalam kategori tinggi. 4) Peranan atau sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian diri menunjukkan bahwa koefisien determinan (r^2) sebesar 0,558. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memberi sumbangan efektif sebesar 55,8 % dalam mempengaruhi penyesuaian diri, sedangkan sisanya yaitu 44,2 % dipengaruhi oleh variabel lain. Firda Shafira (2015).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ; apakah ada hubungan antara Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada pasangan yang menikah muda?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada pasangan yang menikah muda.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial, khususnya bagi pengembangan teori mengenai Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Pasangan yang menikah di usia muda.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat (khususnya orang tua dan pasangan yang menikah muda) agar memahami pentingnya kematangan emosi dalam proses penyesuaian diri dengan pasangan sebelum memutuskan untuk berumah tangga.

C. Keaslian Penelitian

Siti Ashlihatul Lathifah (2015) dengan judul "*Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al-Kumaniyyah Yogyakarta*". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan alat data menggunakan skala kematangan emosi dan penyesuaian diri, kemudian analisis data menggunakan teknik korelasi dari Spearman Rho dengan bantuan SPSS 16.00 for windows, yang diperoleh koefisien korelasi ($r = 0,842$ dan $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan dan penyesuaian diri remaja pondok pesantren Al-Luqmanniyah Yogyakarta, yakni semakin positif kematangan emosi seorang remaja maka semakin tinggi penyesuaian dirinya.

Fitri Rahmawati (2017) dengan judul "*Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri terhadap lingkungan pada remaja Penyandang Cacat Tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta*". Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa ada hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan pada remaja penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, yang artinya semakin tinggi kematangan emosi pada subjek maka akan semakin tinggi pula penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.

Firda Shafira (2015) dengan judul “*Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau*”. Menghasilkan penelitian sebagai berikut : 1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau, artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah penyesuaian diri. 2) Tingkat kematangan emosi termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. 3) Tingkat penyesuaian diri termasuk ke dalam kategori tinggi. 4) Peranan atau sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian diri menunjukkan bahwa koefisien determinan (r^2) sebesar 0,558. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi memberi sumbangan efektif sebesar 55,8 % dalam mempengaruhi penyesuaian diri, sedangkan sisanya yaitu 44,2 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Perbandingan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada pemilihan objek dan lokasi penelitian yakni pasangan yang menikah muda di kota baru Driyorejo , sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah remaja pondok pesantren Kumaniyyah Yogyakarta, penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Sorharso Surakarta dan Mahasiswa perantau.